

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Kitab *Maqâl fî al-Insân: Dirâsah Qur'aniyyah*
Karya 'Â'isyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi')

Miftahul Jannah
STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Diterima tanggal 15 November 2017 / Disetujui tanggal 29 Desember 2017

Abstract

This article examines about the exposure of human in the Qur'an according to 'Â'isyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi'. The object of this examination is her book of Maqâl fî al-Insân, and explained with thematic method. Actually, the book focused on human things. The author wants to apply one strict specific method to investigate how al-Qur'an uses several terms that refer to "human" word, such as al-Basyar, al-Insân dan al-Ins. Here, Bint al-Syathi' tried to distinguish the meanings of those terms, which are often considered synonyms, even almost all of dictionaries or books of exegesis in the classical tradition confirm these synonyms. However, she rejected the concept because the original Arabic tradition also rejected it. In her opinion, the Qur'an itself provided a very real representation and distinguished between the three conceptions.

Kata kunci: Manusia, Bint al-Syathi', dirâsah qur'âniyyah

Pendahuluan

Kitab *Maqâl fî al-Insân* merupakan hasil buah pikir seorang wanita reformis yang lahir di negeri Mesir (tepatnya berdomisili di tepian Sungai Nil), yaitu Dr. Aisyah Abdurrahman, yang lebih dikenal dengan nama pena "Bint al-Syathi'". Dalam menafsirkan beberapa surat dari al-Quran, Bint al-Syathi' menggunakan metode yang dipandang sangat berpengaruh luas di kalangan khalayak ramai. Beliau berupaya melakukan beberapa pembaharuan di titik-titik tertentu demi mencapai pemaknaan dan penafsiran yang lebih baik lagi tanpa harus sekadar melakukan *taqlid* buta terhadap produk penafsiran yang telah berkembang selama ini.

Dalam kajiannya, Bint al-Syathi' tidak serta merta menafsirkan seluruh surah dan ayat yang terdapat di dalam Kitab Suci umat Islam ini. Akan tetapi dari beberapa surah yang beliau kaji, metode yang digunakan sudah barang tentu dapat diterima dan diwarisi oleh para pembelajar dan pengkaji tafsir ini, dan kemudian secara tidak langsung, Bint al-Syathi' telah berupaya menghasilkan pencerahan dalam metode penafsiran al-Quran itu sendiri.

Dalam artikel ini, akan dikaji mengenai metode yang digunakan oleh Bint al-Syathi' yang dilihat langsung dari produk penafsiran beliau dengan mengambil satu tema (pembahasan), yakni tentang manusia, dicerminkan dalam beberapa *sample* ayat dari surat yang telah beliau tafsirkan. Kajian ini menjadikan Kitab *Maqâl fî al-Insân* sebagai landasan argumen dan disajikan dengan metode tematik (maudhu'i). Dan dari sinilah dapat dimengerti seberapa besar usaha yang telah beliau lakukan demi umat agar terlepas dari kejumudan berfikir dan tindakan mengikut tanpa berani untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terdapat dalam produk penafsiran ulama sebelumnya. Semoga bermanfaat.

Background Historis dan Intelektual 'Aisyah 'Abdurrahman

"Bint al-Syathi'" merupakan nama populer dari Dr. 'Aisyah Abdurrahman, yang dengan nama ini, 'Aisyah menyembunyikan aktivitas kesusasteraan dari ayahnya.¹ Beliau memfokuskan dirinya dalam studi sastra dan tafsir al-Qur'an. Pernah menjabat sebagai guru besar Sastra dan Bahasa Arab pada Universitas 'Ain Syams, Mesir, Guru besar tamu pada Universitas Islam Umm Durman, Sudan, dan Universitas Qarawiyyin, Maroko. Pada tahun 60-an beliau memberi kuliah terhadap para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartoum, dan lain-lain.²

Beliau dilahirkan di Dumyat, wilayah di sebelah Barat Delta Nil. Beliau berasal dari keluarga yang shaleh dan telah berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Fuad I Kairo.³ Bersuamikan guru besarnya dari universitas ini, yang bernama Amin al-Khulli (w. th. 1966). Bint al-Syathi' mengakui bahwa metode penafsiran al-Qur'an yang beliau gunakan

¹Roxanne D. Marcotte, "The Qur'an in Egypt I: Bintu al-Syāthi' on Women's Emancipation" dalam *Coming to Terms with The Qur'an* (New Jersey: Islamic Publication Internasional, 2008), 180.

²'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'* terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 10.

³'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, 1.

diperoleh dari suaminya tersebut. Maka seorang Amin al-Khulli memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan penafsirannya ke depan.

Adapun diantara karya-karyanya yang telah dipublikasikan meliputi studinya tentang Abu al-'Ala al-Ma'arri, al-Khansa', biografi ibunda Nabi Saw., istri-istri, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya, *Kitâbunâ al-Akbar* (1967), *at-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm II* (1969), *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'âniyyah* (1969), *al-Qur'ân wa al-Tafsîr al-'Ashri* (1970), *al-'Ijâz al-Bayânî li al-Qur'ân* (1971) dan *al-Syakhsbiyyah al-Islâmiyyah Dirâsah al-Qur'âniyyah* (1973). Di bidang tafsir, karyanya berjudul *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* vol. 1 (1962) dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Edisi bajakannya terbit di Beirut. Volume II dari kitab tafsirnya terbit pada tahun 1969 dan mendapat sambutan yang luar biasa. Dia diharapkan bisa melanjutkan kajian tafsirnya hingga mencakup seluruh ayat al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada empat belas surah pendek yang sudah diterbitkannya.⁴ Karya lainnya adalah *The Islamic Personality: Qur'anic Studies* (1977), *Treatise on the Human Being: Qur'anic Studies* (1969), *The Qur'an and the Human Condition* (1978), *Rhetorical Exegesis of the Glorious Qur'an* (1990), *Introduction to the Method* (1971), dan *Explanatory Inimitability of the Qur'an and the Problems of Ibn al-Azraq* (1971).⁵

Ketertarikannya pada sastra al-Qur'an berawal dari perjalanan akademiknya di Universitas Fuad I Kairo. Bint al-Syathi' mendapati bahwa sangat sedikit orang yang memasukkan kajian tafsir ke bidang kajian kebahasaan, karena biasanya hanya dibatasi pada kajian diwan-diwan puisi dan prosa dari para sastrawan. Sebaliknya, hingga seperempat abad, metodologi yang diikuti dalam pelajaran tafsir masih tradisional dan klasik, tidak bergeser pada pemahaman *nash* al-Qur'an seperti apa yang dilakukan *mufasssîr* masa lalu. Hingga akhirnya datang Prof. Syaikh Amin al-Khuli, yang mendobrak metode tradisional, dan menangannya sebagai teks kebahasaan dan sastra. Usaha ini dilanjutkan oleh murid-muridnya, dan salah satunya adalah Bint al-Syathi'.⁶

Waktu itu, memang masih tergolong langka guru besar Bahasa Arab yang berusaha menjadikan *nash* al-Qur'an sebagai objek kajian secara metodologis. Setelah berpuluh-puluh tahun tidak mendapati hal tersebut, Bint al-Syathi' mulai melakukan kajian *nash* al-Qur'an

⁴Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 24.

⁵Roxanne D. Marcotte, *The Qur'an in Egypt I: Bintu al-Syâthi'*, 182-183.

⁶A'isyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, 30.

sebagai bahasa dan *bayān*, untuk menerapkan metode yang telah diwariskan gurunya. Meskipun sibuk dengan teks-teks Arab yang lain, Bint al-Syathi' benar-benar tidak dapat melukiskan kekagumannya akan kebesaran dan daya tarik al-Qur'an, yang betul-betul memuaskan rasio dan intuisi. Dalam hati beliau sampai bertanya-tanya, "Sudahkah sebelumnya benar-benar belajar filologi bahasa Arab?" dan "Sudahkah benar-benar memahami *bayān*-nya?"

Pertanyaan tersebut muncul karena memang beliau dibesarkan dalam keluarga yang cinta ilmu dan agama. Hal inilah yang menjadikan beliau sejak kecil terbiasa mendengarkan al-Qur'an dengan segenap intuisi dan membaca ayat-ayat-Nya dengan penuh perasaan dan kekhusyuan. Karena itulah, setiap kali pengetahuan beliau akan ilmu dan pemahaman bahasa Arab bertambah, Bint al-Syathi' semakin terpujau terhadap *nash* yang *mubkam* tersebut.⁷ Dengan berbagai alasan itulah, Bint al-Syathi' menelurkan berbagai karya dalam tafsir al-Qur'an, sebagai bentuk usaha yang telah beliau lakukan agar umat terlepas dari kejumudan berfikir dan tindakan mengikut tanpa berani untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terdapat dalam produk penafsiran ulama sebelumnya.

Madzhab, Corak dan Metode Penafsiran Bint al-Syathi'

Amin al-Khuli dan Bint al-Syathi' adalah bagian dari dinamika perkembangan tafsir kontemporer. Keduanya banyak dikaitkan dengan metodologi sastra yang kerap diistilahkan dengan *adabi* atau *bayānī*⁸. Istilah *bayānī* yang dipakai oleh Bintu al-Syathi' merujuk kepada sebuah metode penafsiran yang mencoba mengungkap kandungan isi al-Qur'an dari segi filsafat kebahasaan dan rahasia-rahasia tersembunyi di balik ayat, yang secara luar tampak "jelas" (*asrār al-bayān*) sehingga dapat ditemukan makna lafal yang sesuai dengan konteksnya, makna susunan huruf yang tak dapat ditemukan dalam huruf lain, serta makna harakat yang berderet dalam susunan yang indah, serta merupakan teori literasi yang berparadigma kesusasteraan⁹.

⁷A'isyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, 30.

⁸Aisyah 'Abd al-Rahmān Bint al-Syāthi', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), 14-18

⁹Muhammad Mansur, dkk, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), xiii.

Adapun metode penafsiran beliau, menurut Issa J. Boullata di dalam *Modern Quranic Exegesis: A Study of Bintu al-Syathi's Method* adalah sebagai berikut¹⁰ :

1. Bintu al-Syathi' memiliki empat prinsip metode penafsiran :
 - a. Memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Quran secara objektif, diawali dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.
 - b. Untuk memahami gagasan yang terkandung di dalam al-Quran menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan tersebut harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya sehingga dapat diketahui keterangan terkait wahyu dan tempat. Mengenai riwayat-riwayat terkait peristiwa pewahyuan cukup dipahami sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Dan peristiwa itu bukanlah tujuan atau syarat mutlak kenapa pewahyuan terjadi. Beliau meyakini *al-'ibratu bi 'umûm al-lafẓhi lâ bi kbushbus al-sabab*. Maksudnya sababul nuzul bukan tujuan utama dari turunnya suatu ayat dan juga bukan sebab akibat dari suatu ayat.
 - c. Untuk mengetahui arti kata-kata dalam al-Qur'an harus dicari arti linguistik ke-Araban-nya, dengan mengumpulkan seluruh bentuk kata dalam al-Quran dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.
 - d. Bentuk lahir dan semangat teks harus diperhatikan dalam memahami pernyataan-pernyataan yang sulit. Apa yang sebelumnya telah dikatakan oleh *mufasssir*, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Kemudian terkait riwayat *isrâiliyyat* dan penafsiran yang bersifat sekterian yang mengacaukan, menurut beliau harus disingkirkan.

2. Dasar metode tafsir ini adalah:
 - a. Al-Quran menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri.
 - b. Al-Quran harus dipelajari dan dipahami secara komprehensif sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas.
 - c. Penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Quran tanpa menghilangkan keabadian nilainya.

¹⁰Issa J. Boullata, "Modern Quranic Exegesis: A Study of Bintu al-Syathi's Method" dalam *The Muslim World*, vol. LXIV (1974) no. 04, 103.

Sedangkan menurut hasil penelitian Sahiron Syamsuddin terhadap metode penafsiran Bint al-Syathi' ini, sebagaimana yang beliau ungkapkan di dalam karya ilmiahnya yang berjudul *An Examination of Bint al-Syathi's Method of interpreting the Qur'an*¹¹ bahwa metode dasar yang Bint al-Syathi' gunakan dapat dirinci menjadi¹² :

1. *The Cross-referential method (Al-Quran yufassiru ba'dhubu ba'dhan)*. Yaitu sumber dasar suatu penafsiran terhadap ayat al-Quran adalah ayat al-Quran lainnya. Imam al-Zarkasyi (w. 793/1392) menyatakan bahwa menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lainnya merupakan cara penafsiran terbaik.¹³ Ada tiga teori dalam menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran yang harus diterapkan¹⁴ :
 - a. Memahami makna leksikal dari kata-kata Al-Qur'an, tanpa harus luput dari makna kata secara umum agar memudahkan dalam memahami makna yang dituju dalam sebuah teks.
 - b. Memahami kandungan yang tercakup di dalam ayat-ayat Al-Quran yang saling berhubungan dalam satu tema kajian yang sedang dibahas dan didalami. Bukan hanya sekadar menafsirkan ayat dengan beberapa ayat akan tetapi dipahami secara menyeluruh atau komprehensif. Dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih objektif.
 - c. Dalam memahami kata-kata Al-Quran dan substansi yang dituju hendaklah memperhatikan *al-Siyâq al-'Âm* dan *al-Siyâq Al-Khâsh*. Memahami sebab turunnya ayat sebagai bahan analisis kontekstual. Meski di dalam aplikasinya Bintu Al-Syathi' lebih memihak kepada *al-'ibrâh bi 'umûm al-lafzhi lâ bi khushûs al-sabab*.
 - d. Keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-Quran tidak ada sinonim (*Lâ tarâdufa fi al-Qur'ân*). Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila seseorang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Quran dengan kata lain, maka al-Quran bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya¹⁵.
2. *Interconnection between verses and chapters* (munasabah antar ayat dan surat).

¹¹Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu al Syathi's Method of Interpreting The Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 41.

¹²Dalam hal ini penulis menggabungkan analisis dari Sahiron Syamsuddin dan Muhammad Yusron.

¹³Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi. *Al-Burhân fi Ulûm al-Qur'ân*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiya, 1957) jilid. 2, 175.

¹⁴Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu al Syathi's Method of Interpreting The Qur'an*, 44.

¹⁵Muhammad Yusron, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 25.

Manusia dalam Kitab *Maqâl fi al-Insân: Sebuah Pembacaan*

Pada umumnya, membicarakan tafsir Bint al-Syathi' pasti selalu menyinggung tafsir Bayaninya, akan tetapi dalam makalah ini akan dibahas karya beliau yang lain, yakni kitab *Maqâl fi al-Insân Dirâsab Qur'âniyyah*, karena daripada dianggap sebuah tafsir, maka buku ini lebih fokus berbicara tentang hal-ihwal manusia. Penyisipan *dirâsab qur'âniyyah* sebagai bagian dari judul bukunya tersebut bukan sekedar menerangkan judul tanpa maksud. Dalam melakukan *dirasabnya*, Bint al-Syathi' tampak ingin menerapkan suatu metode tertentu yang agak ketat untuk memeriksa bagaimana al-Qur'an menggunakan beberapa terma yang merujuk pada kata "manusia". Ini merupakan kerja semantik yang mengandaikan kesadaran atas diksi dan struktur kalimat¹⁶.

Penulisan kitab ini bukan berarti tanpa maksud dan tujuan. Karya yang ditulis pada tahun 1969 ini merupakan persembahan Bint al-Syathi' kepada suaminya, Amin al-Khuli yang telah meninggalkannya pada tahun 1966. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau tulis dalam prolog di bagian awal kitab *Maqâl fi al-Insân Dirâsab Qur'âniyyah* tersebut. Bagi Bint al-Syathi', Amin al-Khuli adalah sosok guru, sahabat sekaligus teman hidup paling utama.¹⁷

Tak lama setelah kepergian Amin al-Khuli, beliau menjauhi hiruk pikuk kehidupan dan kembali ke kota kelahiran, Dimiyath. Dalam masa-masa duka cita dan penyendirian itu, beliau hanya mengakrabi al-Qur'an al-Karim, tidak ada yang lain. Beliau membaca dan meneliti dengan seksama ayat-ayat tentang manusia dengan segenap kekuatan dan kelemahannya, keagungan dan kerapuhannya, kelicikan dan kesombongannya, begitu pula jejak perjalanan manusia dari alam *majbul* sampai alam gaib. Karena semua itu pada hakikatnya adalah perjalanan hidup kita semua. Sampai beliau sadar bahwa manusia tidak akan mampu menghindar dari jalan yang telah digariskan, meski umur diperpanjang dan ajal ditunda.¹⁸ Dari masa kebangkitan itulah, setelah rentang waktu tersebut, muncullah karya tentang hal-ihwal manusia yang diberi judul *Maqâl fi al-Insân Dirâsab Qur'âniyyah*.

¹⁶Ahmad Ismail, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi' mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqâl fi al-Insân Dirâsab Qur'âniyyah* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 51.

¹⁷Aisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *Maqâl fi al-Insân Dirâsab Qur'âniyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), 7.

¹⁸Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 4.

Dalam *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur'âniyyah*, Bint al-Syathi' membicarakan manusia dalam al-Qur'an dengan memaparkan terlebih dahulu beberapa kualitas manusia yang ditunjukkan dengan beberapa terma, yakni sebagai *al-Insân*, *al-Ins* dan *al-Basyar*.¹⁹ Setelah itu, beliau membuat suatu konstruksi untuk membuat gambaran utuh tentang manusia dari awal perjalanannya hingga akhir hayat (*min al-mabda' ila al-muntahâ*).²⁰

Allah menyebut manusia dalam tiga substansi: sebagai *al-Basyar*, *al-Insan* dan *al-Ins*. Di sini Bint al-Syathi' membedakan arti dari beberapa kata tersebut, yang selama ini sering dianggap sebagai sinonim, bahkan kamus ataupun kitab tafsir dalam tradisi klasik hampir semuanya mengukuhkan sinonimitas kata-kata ini.²¹ Beliau menolak hal ini karena rasa bahasa Arab yang orisinal juga menolaknya, dan al-Qur'an sendiri memberikan gambaran yang begitu nyata dan membedakan antara ketiga konsepsi tersebut.²²

Sebagai *basyar*, manusia adalah entitas material, jasmaniah, yang membutuhkan makan minum dan melakukan kegiatan apa saja. Pada dimensi ini, seluruh anak cucu Adam bertemu dalam keserupaan yang paling sempurna. Dalam konteks manusia sebagai "*basyar*"—sebagai nama jenis— di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 35 kali. 25 kosakata diantaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi, termasuk 13 *nash* yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiawian dari sifat materialnya, baik dalam konteks ucapan pengingkaran orang kafir ataupun perintah Tuhan kepada para rasul untuk menegaskan kemanusiawian mereka²³. Sebagai contoh adalah Q.S al-Anbiya': 3 dan Q.S Ibrahim: 10 yang berbunyi:

لَا هِيَءَ قُلُوْبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

(lagi) hati mereka dalam Keadaan lalai. dan mereka yang zalim itu merabasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, Maka Apakah kamu menerima sibir itu, Padahal kamu menyaksikannya?"²⁴

¹⁹Aisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *Maqâl fi al-Insân*, 11.

²⁰Ahmad Ismail, *Syiqaq sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi'*, 55.

²¹Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, 7.

²²Ahmad Ismail, *Syiqaq sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi'*, 56.

²³Aisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâthi', *Maqâl fi al-Insân*, 11.

²⁴ Contoh penggunaan kata "Basyar" yang lain di antaranya ada pada Q.S.Hud: 25-31, Q.S al-Kahfi: 110, Q.S Yasin: 15, Q.S. al-Syu'ara: 154, dan sebagainya. Terkadang ayat-ayat yang menegaskan kemanusiawian

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَلِيَّ اللَّهِ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata."

Hal ini diperkuat lagi dengan Q.S al-Furqan: 20 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِيَّاهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.

Jadi, dengan membaca beberapa ayat, bisa dilihat beberapa penjelasan mengenai makna kata *basyar*. Metode ini kelihatan sederhana, tetapi terkadang dalam beberapa konteks bisa menjadi sangat rumit. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa sebagian ayat menafsirkan atau memberi penjelasan ayat lainnya.

Prinsip selanjutnya yang dikembangkan oleh Bint al-Syathi' adalah tidak ada sinonimitas dalam bahasa Arab. Selain *basyar*, kosakata yang dipakai al-Qur'an dalam menyebut "manusia" adalah kata *al-nâs*, *al-ins* dan *al-insân*. yang jelas, ketiga kata ini tidak

para Rasul tidak dinyatakan secara jelas dengan teks yang menyatakan hal tersebut, hanya berdasarkan konteks saja, seperti pada Q.S al-Isra': 90-93.

dipakai dalam arti manusia secara fisik berupa jasad tubuh materi²⁵, akan tetapi mempunyai intensi makna yang khusus, saling berbeda satu sama lain²⁶.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13)

Kata manusia dalam ayat di atas menggunakan kata “al-Nâs”. Dari sini terlihat jelas bahwa kata “al-Nâs” dipakai sebagai nama jenis yang berasal dari satu keturunan Adam, satu spesies di alam semesta. Kata al-Nâs dalam al-Qur’an disebutkan sekitar 240 kali.²⁷

Sedangkan kata *al-Ins* dan *al-Insân* berasal dari satu kata yang sama, yakni (أ, ن, س). Makna dasarnya adalah jinak, lawan dari liar atau kebuasan. Namun dalam pembahasan lebih jauh, kedua kata ini masing-masing mempunyai penekanan makna yang berbeda²⁸.

Kata *al-ins* disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur’an, dan jika diperhatikan dengan seksama selalu disebutkan bersama dengan kata *al-jin*.²⁹ Meskipun demikian, bukan berarti dalam pengertian sejajar, melainkan sebagai perbandingan antara keduanya. Fungsinya adalah membandingkan antara kedua makhluk, yakni *al-ins* dan *al-jin*, karena asal kata *al-jin* adalah kesamaran yang seram, senada dengan kebuasan. Menurut Bint al-Syathi’, hal ini menunjukkan bahwa “kita” berbeda dengan jenis-jenis lain yang menakutkan, tidak terketahui dan tidak berproses menjadi “sesuatu”. Begitu juga dengan kata *al-jin*, bisa meluas

²⁵Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 30.

²⁶Aisyah ‘Abd al-Rahman Bint al-Syati’, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an*, 12.

²⁷Aisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâti’, *Maqâl fî al-Insân*, 13.

²⁸Ahmad Ismail, *Syîqaq sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi’*, 56.

²⁹Aisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâti’, *Maqâl fî al-Insân*, 14.

kepada setiap jenis bukan manusia yang hidup di alam yang tidak dapat diindera serta tidak dikenai hukum alam *al-ins*.³⁰

Berbeda lagi dengan kata *al-insân*, yang secara etimologis sebenarnya memiliki makna dasar yang sama dengan *al-ins*. Akan tetapi perbedaannya terletak pada kualitas kemanusiaan itu sendiri³¹. Dalam *al-insân*, nilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh menjadi *al-ins* (Q.S al-Rahman: 14, Q.S. al-Hijr: 26), sebagaimana dia juga tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar (Q.S al-Furqan: 20).

Dalam hal ini Bint al-Syathi' menerapkan prinsip selanjutnya, yakni *munasabah* antar ayat. Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-insan* sebanyak 65 kali³², sebaiknya dilihat penjelasan apa saja yang ada di dekat kata itu serta kaitan konteksnya dengan ayat lain. Dari sini beliau memulai dari ayat yang pertama kali turun, yakni Q.S al-'Alaq. Dalam surat ini kata *al-insa>n* disebutkan sebanyak 3 kali, yang kalau diperhatikan secara seksama akan menggambarkan gambaran umum tentang manusia.

Yang *pertama*, menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang bergantung atau menempel (*'alaq*), *kedua*, memberi isyarat bahwa manusia diberi ilmu, dan *ketiga*, memberi peringatan bahwa manusia memiliki sifat yang suka melampaui batas.³³ Dapat disimpulkan bahwa tiga karakter *al-insân* yaitu tercipta dari sesuatu, dianugerahi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai sifat negatif. Sedangkan ayat-ayat yang lainnya akan memperjelas dan memerinci ketiga karakter tersebut.

Yang menarik dari metode *munasabah* yang diterapkannya pada penciptaan manusia, menghasilkan beberapa hal, yakni penciptaan yang dikaitkan dengan keingkaran manusia (Q.S al-Kahfi: 37), juga dengan syukur (Q.S al-Insan: 2-3), pembantah yang terang-terangan (Q.S Yasin: 77 dan al-Nahl: 4). Meskipun demikian, beliau tidak melupakan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk, yang banyak mengingatkan tentang asal manusia dari tanah, tanah liat,

³⁰Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syati', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, 13-14.

³¹Ahmad Ismail, *Syiqaq sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi'*, 57.

³²Aisyah 'Abd al-Rahmân Bint al-Syâti', *Maqâl fi al-Insân*, 15.

³³Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 34.

mani, sesuatu yang menempel, ataupun air yang memancar supaya manusia tidak menjadi sombong dan pembantah.³⁴

Selain itu, beliau menyimpulkan bahwa ketika digambarkan dengan kata *al-insân*, manusia sudah sampai kepada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali *al-‘ilmu*, *al-bayan*, *al-aql* dan *al-tamyiz*, sekaligus dengan konsekuensi dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya, juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan paling tinggi di antara jenis-jenis lain di alam semesta³⁵.

Apa yang akan diungkapkan selanjutnya oleh Bint al-Syathi’ merupakan paparan kajian tafsirnya atas fragmen-fragmen perjalanan hidup manusia, sekaligus dapat menggambarkan sistematika penulisan kitab *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur’aniyyah* tersebut. Beliau memulai pembahasan dengan kajian terhadap perbedaan mendasar antar kosakata dalam al-Qur’an yang menggambarkan manusia, yakni *al-basyar*, *al-nâs*, *al-ins* dan *al-insân*. Setelah itu beliau memaparkan dan membagi menjadi dua garis besar gambaran manusia, yakni Kisah Manusia dan Jalan Hidup Manusia.

Bagian *pertama*, kisah manusia; dimulai dari diciptakan sebagai khalifah di bumi, malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, dilengkapi dengan ilmu, memiliki kompetensi (diajarkan al-Bayan), diberikan amanah dan bertanggung jawab, serta diberikan kebebasan. Sedangkan kebebasan yang telah diberikan Allah kepada manusia meliputi kebebasan penghambaan, kebebasan akidah, kebebasan akal dan pendapat serta kebebasan kehendak.³⁶

Bagian *kedua*, yakni tentang jalan hidup manusia, yang meliputi keberadaan sampai ketiadaannya, kebangkitan, sifat dan esensi manusia, pembahasan tentang alam ruh, serta sampai pada manusia kontemporer, yang dikaitkan dengan agama dan ilmu pengetahuan.³⁷

³⁴Muhammad Yusron, dkk. *“Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 36.

³⁵Aisyah ‘Abd al-Rahman Bint al-Syati’, *Manusia: Sensitivitas Hermenentika al-Qur’an*, 15.

³⁶Lihat ‘Aisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâti’, *Maqâl fi al-Insân*, 21-118.

³⁷Lihat ‘Aisyah ‘Abd al-Rahmân Bint al-Syâti’, *Maqâl fi al-Insân*, 119-174.

Penutup

Bint al-Syathi' merupakan intelektual Islam yang banyak memberikan sumbangsih pikirannya untuk kemajuan ilmu tafsir. Analisa teks yang beliau terapkan dalam tafsirnya, banyak diikuti oleh penafsir-penafsir saat ini. Metode ini lebih relevan dan realistis untuk diterapkan, karena disamping lebih tepat dengan kondisi sosial masyarakat saat ini, juga dapat memahami gagasan dalam Al Qur'an secara utuh (tidak parsial).

Dalam tafsirnya, beliau kerap kali menyebutkan komentar-komentar beberapa ulama zaman dahulu seputar analisa teks mereka, kemudian memberikan koreksi dan pembenaran. Terutama dalam pembahasan diksi dalam Al Qur'an.

Dari pembahasan di atas, bahwa Bint al-Syathi' memiliki beberapa prinsip dan metode, antara lain a) sebagian ayat al-Qur'an menafsiri sebagian yang lain; b) metode *munasabah*; c) suatu *ibrab* atau ketentuan suatu masalah berdasar atas umumnya lafadz atau teks, bukan karena sebab khusus, serta d) keyakinan bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an. Prinsip dan metode ini diaplikasikan dengan sangat bagus dalam penafsirannya, khususnya terhadap kosakata manusia dalam al-Qur'an. Dalam kitab *Maqâl fî al-Insân Dirâsah Qur'âniyyah*, beliau secara gamblang menjelaskan perjalanan manusia dari awal hingga akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahmân, ‘Aisyah. *al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur’an al-Karîm*. Juz 1. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1962.
- . *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an*, terj. M. Adib al Arief Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- . *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur’âniyyah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1969.
- . *Tafsir Bintusy-Syathi’*, terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Boullata, Issa J. “Modern Quranic Exegesis: A Study of Bintu al-Syathi’s Method” dalam *The Muslim World*, vol. LXIV (1974) no. 04.
- D. Marcotte, Roxanne. “The Qur’an in Egypt I: Bintu al-Syāthi’ on Women’s Emancipation”, dalam *Coming to Terms with The Qur’an*. New Jersey: Islamic Publication Internasional, 2008.
- Ismail, Ahmad. *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi’ mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur’aniyyah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mansur, Muhammad dkk, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bintu al Syathi’’s Method of Interpreting The Qur’an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1999.
- Yusron, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- al-Zarkasyi, Muhammad ibn ‘Abd Allah. *Al-Burbân fi Ulûm al-Qur’ân* Jilid. 2, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiya, 1957.